



CARITAS PSE MANADO



CARITAS
INDONESIA



Caritas
Internationalis

BELAJAR DARI PALU

Kesiapan Gereja Katolik
Menghadapi Bencana di Masa Depan

September 2018 – September 2021

CARITAS INDONESIA

2021

Kata Pengantar

TIGA tahun telah berlalu sejak terjadinya bencana gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi di Sulawesi Tengah 28 September 2018. Jaringan Caritas Indonesia dengan dukungan Jaringan Caritas Internationalis telah bahu-membahu bekerja dalam penanganan bencana ini. Tiga tahun adalah sebuah perjalanan yang tidak sebentar. Ada begitu banyak nilai yang dapat kita timba, serta ada banyak pelajaran yang dapat kita petik.

Beberapa hari setelah bencana itu datang, pada 1 Oktober 2018, Paus Fransiskus menyerukan doa bagi para korban bencana gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi di Kota Palu dan sekitarnya. "Saya berdoa untuk mereka yang meninggal, – yang sayangnya jumlahnya banyak – untuk yang terluka, dan bagi mereka yang kehilangan rumah dan pekerjaan. Semoga Tuhan menghibur mereka dan mendukung upaya mereka yang mengambil bagian dalam upaya bantuan," begitu seruan Paus dalam doa itu (Jakarta Post, 1 Oktober 2018). Kepedulian Paus ini menunjukkan bahwa, kepedulian yang menjadi salah satu jiwa Gereja, sebenarnya tidak mengenal batas-batas geografis. Palu yang letaknya ribuan kilometer dari Roma, Italia, tetap ada dalam ingatan Paus. Dengan doa ini, ia ingin mengajak seluruh Gereja untuk terlibat menyatukan hati dengan mereka yang menderita.

Selaras dengan doa Paus ini, Caritas Indonesia bersama Caritas PSE Manado, dan jaringan Caritas Keuskupan langsung bergerak untuk membantu penanganan bencana. Langkah ini dilakukan dengan dukungan dari Caritas Internationalis, dari komunitas-komunitas, dan dari beragam tarekat yang berkarya di Indonesia. Dalam kebersamaan ini, kehadiran Gereja sungguh terasa dan terlihat.

Bantuan yang dikelola Caritas bagi penanganan bencana di Palu sudah digulirkan sejak tanggap darurat bencana. Program itu

berlanjut dengan program-program pendampingan psikososial, bantuan tunai, pembagian bahan pokok, dan pembangunan hunian. Sejauh ini ada lima program yang berjalan bagi penanganan bencana di Palu dan sekitarnya, yaitu: Program EA27/2018 Psikososial, pendampingan kesehatan, bantuan tunai; Program Regio Jawa dan CPSE Manado; Program EA04/2020; program AO/2019/014; dan Proyek EA06/2021.

Tiga dari lima program ini berjalan dengan skema EA dari Caritas Internationalis, Caritas Indonesia, dan Caritas PSE Manado (EA27/2018; EA04/2020; EA06/2021). Dalam program ini, dukungan juga datang dari Konferensi Para Uskup Italia yang disalurkan melalui Caritas Italiana. Proyek ini menyediakan hunian dan toilet untuk 261 KK, air bersih, penguatan kapasitas Pengurangan Risiko Bencana (PRB), dan bantuan pendidikan. Kehadiran nyata Caritas di tengah bencana di Palu, rasanya telah mampu menunjukkan wajah belas kasih Gereja. Semangat belarasa telah menjadikan Caritas sebagai wujud nyata kasih Allah bagi manusia. Sejak awal, Caritas telah ada di Palu, kini Caritas masih ada di sana untuk melihat kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang tidak bisa dilihat oleh lembaga-lembaga sosial lain. Kehadiran Caritas ini menjadi bukti, bahwa kita bukanlah NGO. Kita ada untuk menemani yang paling membutuhkan agar mereka mampu merasakan begitu besarnya kasih Allah.

“Tuus servus sum ego”, ‘akulah Pelayan-Mu moto ini rasanya pas untuk menyimpulkan kehadiran Caritas di Palu. Kita hadir untuk menjadi pelayan bagi mereka yang menderita. Caritas hadir untuk menemani mereka yang kesepian. Caritas hadir untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan mereka yang menjadi penyintas bencana. Kita melayani karena kita menyakini, bahwa dalam setiap mereka yang menderita itu, kita menemukan Allah sendiri.

Buku Belajar dari Palu, Kesiapsediaan Gereja Katolik Meng-

hadapi Bencana di Masa Depan ini disusun sebagai tidak saja dokumentasi, tetapi pembelajaran. Agar di masa mendatang, Caritas semakin peka pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang terkena bencana. Buku ini ingin mengabadikan setiap tetes keringat dari setiap orang yang terlibat membantu penanganan bencana ini.

Untuk itu, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada tim yang menyiapkan buku ini. Kepada Direktur Caritas PSE Manado, Pastor Joy Derry, Pr yang kemudian diteruskan oleh Pastor I Wayan Sugiarta, Pr, bersama semua staf yang pernah terlibat dalam penanganan bencana di Sulawesi Tengah. Akhirnya, kami ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Caritas Internationalis yang telah mendukung program ini melalui koordinasi Alessandra Arcidiacono (Emergency Response Staf Caritas Internationalis), Caritas Italiana melalui koordinasi Matteo Luigi Amigoni (*Country representative of Caritas Italiana for Indonesia and Philippines*), dan Caritas Regio Jawa yang telah menjadi partner dalam program ini.

Keberhasilan yang telah terjadi di Palu, Sigi, dan Donggala akan menjadi pelajaran bagi Caritas untuk semakin meningkatkan semangat belajar dan untuk semakin dapat bersinergi sebagai jaringan Caritas. Sebagai Caritas, kita terus belajar, berbenah, dan profesional agar makin mampu melihat kebutuhan-kebutuhan mereka yang lemah, miskin, dan tersingkir. Kita ingin semakin baik agar dapat memberi pelayanan terbaik bagi mereka.

Fredy Rante Taruk, Pr.

Direktur Eksekutif Caritas Indonesia

DATA PROYEK EA, AO, DAN REGIO JAWA

	Proyek EA27/2018	Proyek AO/2019/014
Total Anggaran	Rp19.257.493.862,00 Euro 1,113,040.00	Rp10.205.409.600,00 Perpanjangan Juli - Agustus 2020: Rp297.408.530,00
Sumber Dana	Caritas Internationalis	Konferensi Para Uskup Italia melalui Caritas Italiana
Penerima Manfaat	<p>5.640 KK 22.560 Jiwa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Capaian akhir Proyek: • 200 KK (8.000 jiwa) menerima bantuan berupa paket non makananan. • 182 Orang mendapatkan pelatihan Pengurangan Risiko Bencana • 112 Orang mendapat bantuan Psikososial. • 5.440 KK (14.266 jiwa) mendapat Bantuan Tunai Multiguna 	<p>257 KK (menerima hunian sementara + toilet)</p> <ul style="list-style-type: none"> • 47 KK menerima pelatihan pertanian • 36 orang menerima pelatihan DRR • 40 orang anak sekolah non formal menerima bantuan • 4 KK (menerima prototipe rumah semi permanen) • Jiwa: 1308 (1 KK = rata-rata 4 jiwa).

DATA PROYEK EA, AO, DAN REGIO JAWA

Proyek EA04/2020	Proyek EA06/2021	Program Regio Jawa
Rp13.680.988.146,00 Euro 794,642.00	Rp6,547,081,643.58 Euro 385,072.62	Rp400.000.000,00
Caritas Internasionalis	Caritas Internasionalis	Caritas Regio Jawa
<p>325 KK dengan perincian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • 250 KK menerima bantuan rumah dan toilet. • 75 KK menerima bantuan matapencaharian (Capaian akhir proyek 79) 	<ul style="list-style-type: none"> • Shelter and latrine: 60 household (240 individuals - one family multiplied by 4 members). • CMDRR training: 28 individuals • ER Training: 81 Individuals • MEAL Training: 10 individuals • Finance and Accounting Training: 15 individuals • Strategic Plan Workshop: 98 individuals • PCM Training: 33 individuals • Learning Event: 117 individuals 	<p>Periode Program: Maret 2019 – Agustus 2019</p> <p>Pembangunan Huntara Tahab I dan II</p> <p>Penerima Manfaat: 102 KK</p> <p>Operasional dan Material: Caritas Regio Jawa</p> <p>Multipurpose Cash Assistance (MCA) Penerima Manfaat : 69 KK</p> <p>Lokasi : Paroki St. Paulus dan Paroki St. Maria Palu</p>

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	ix
BAB I	
Profil Caritas Indonesia dan Caritas PSE Manado.....	1
1.1 Caritas Indonesia: Koordinator, Animator, dan Fasilitator	2
1.2 Caritas PSE Manado	4
BAB II	
Gempa, Tsunami, dan Likuefaksi Sulawesi Tengah	7
2.1 Gempa, Tsunami, dan likuefaksi	8
2.2 Respon Pemerintah	10
2.2.1 Tanggap Darurat	10
2.2.2 Rehabilitasi dan Rekonstruksi	13
2.3 Respon Non-Governmental Organization (NGO) Indonesia dan International Non-Governmental Organization (INGO).....	14
BAB III	
Gereja Katolik Merespon	17
3.1 Respon Tanggap Darurat Gempa Palu 2018	18
3.1.1 Identifikasi Kebutuhan Tanggap Darurat	21
3.1.2 Kegiatan Pos Pelayanan	22
3.1.3 Dukungan Nasional dan Internasional	22
3.2 Respon Rehabilitasi dan Rekonstruksi	24

3.2.1 Rencana Kegiatan Pasca Periode <i>Emergency Response</i> dan dukungan Kongregasi dan Lembaga Bantuan	24
3.3 Program Pascabencana	27
3.3.1 Program EA 27/2018	28
3.3.2 Program Regio Jawa	30
3.3.3 Program Hunian AO/2019/014	31
3.3.4 Program Hunian EA 04/2020	32
3.3.5 Program Hunian EA 06/2021	33

Bab IV

Belajar dari Palu, untuk Kesiapan Gereja Menghadapi Bencana	34
4.1 Belajar Mengelola Program EA CI	36
4.2 Belajar Tentang Pentingnya Sinergi	37
4.3 Belajar Memberikan Yang Terbaik	38
4.4 Meneguhan dan Mempertegas Caritas Sebagai Lembaga Kemanusiaan Bukan NGO	39
4.5 Mendokumentasi Praktik Terbaik bagi Kesiapsiagaan	40



YUSUH
HALEMNAS
43

BAB I

Profil Caritas Indonesia
dan Caritas PSE Manado

1.1 Caritas Indonesia: Koordinator, Animator, dan Fasilitator

CARITAS Indonesia (Yayasan KARINA) secara hukum didirikan pada tanggal 17 Mei 2006. Caritas Indonesia merupakan lembaga kemanusiaan resmi milik Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Dalam hal ini, Caritas Indonesia juga merupakan anggota Konfederasi Caritas Internasional yang berpusat di Roma, Italia, yang anggotanya berasal dari 165 negara di seluruh dunia.

Setelah dibentuk, langkah awal yang dilakukan Caritas Indonesia adalah mengadakan Konsultasi Nasional Pertama yang diikuti oleh 37 Keuskupan pada bulan Juli 2006. Konsultasi ini diadakan untuk memperkuat dan menegaskan posisi Caritas Indonesia sebagai koordinator, animator, dan fasilitator bagi Caritas di setiap keuskupan. Konsultasi ini juga dihadiri oleh perwakilan dari Caritas Internasional dan beberapa anggota Caritas dari negara-negara lain.

Caritas Indonesia berfungsi menjadi koordinator dalam yang menjalankan misi kemanusiaan Gereja Katolik Indonesia. Utamanya, Caritas Indonesia membantu para korban bencana alam yang terjadi di semua wilayah Indonesia. Dalam hal ini, Caritas Indonesia berperan menjadi pusat koordinasi, fasilitasi, dan animasi bagi lembaga-lembaga Caritas di 37 keuskupan di Indonesia. Dalam menjalankan fungsinya, Caritas Indonesia bekerja sama dengan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) KWI.

Berangkat dari pemahaman ini, maka Caritas Indonesia berperan menjalankan fungsi koordinasi, fasilitasi, dan animasi bagi pelayanan kemanusiaan, ketika Caritas keuskupan melakukan aksi tanggap darurat, kegiatan pengurangan risiko bencana, pembangunan ketangguhan



Direktur Caritas PSE Manado, Romo I Wayan Sugiarta (paling kanan) dan Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk saat melakukan kunjungan lapangan di salah satu lokasi pembangunan hunian.

masyarakat, dan peningkatan kapasitas untuk lembaga-lembaga sosial keuskupan.

Perhatian Gereja Katolik Indonesia pada kehidupan masyarakat jauh lebih luas daripada hanya sekadar respon pada situasi kebencanaan. Perhatian Gereja ini meliputi juga aspek kesejahteraan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Tindakan belarasa Gereja ini sedapat mungkin dilakukan dengan terus berusaha menemukan dan menangkap kebutuhan-kebutuhan lain, yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat.

Caritas Indonesia juga dituntut terus memperluas pelayanannya pada aspek-aspek kehidupan masyarakat lain, sejauh selaras dengan ajaran Gereja dan untuk mewujudkan masyarakat yang semakin sejahtera. Untuk itu, selain hadir untuk membantu sekuat tenaga dalam misi kema-

nusiaan dan isu-isu pelanggaran hak asasi manusia, konflik, dan kekerasan sosial. Caritas Indonesia juga bergerak untuk terlibat aktif dalam dialog antar-agama, ketidakadilan gender, dan berbagai tindak ketidakadilan sosial.

1.2 Caritas PSE Manado

Sejak tahun 1970-an di Keuskupan Manado, pelayanan kasih sebagai wujud dari jiwa belarasa Gereja dijalankan oleh Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE). Sebagai keuskupan di Pulau Sulawesi, karya Komisi PSE Keuskupan Manado mencakup tiga provinsi yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan sejak tahun 2000 juga melayani wilayah Provinsi Gorontalo. Komisi PSE Keuskupan Manado melihat belarasa ini sebagai bagian dari spirit kasih Gereja.

Sejak tahun 2006, pelayanan kebencanaan merupakan salah satu divisi dalam Komisi PSE Keuskupan Manado. Saat itu, Uskup Manado, Mgr. Josef Suwatan MSC memberi mandat yang menegaskan lagi pelaksanaan karya pelayanan kemanusiaan ini sebagai bentuk kepedulian Gereja Manado yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Gempa bumi yang terjadi di Sulawesi Tengah pada 28 September 2018 telah menghantam beberapa kota dan kabupaten, Palu, Sigi, Donggala, dan Mamuju. Sebagai respon dari kejadian ini, Komisi PSE Keuskupan Manado bergerak untuk menjalankan emergency response atas bencana ini dengan menyalurkan bantuan bagi masyarakat terdampak. Bantuan bagi masyarakat terdampak terus berlanjut dengan bantuan berupa pembangunan hunian dan bantuan bagi pengembangan sosial ekonomi di beberapa daerah di Sulawesi Tengah.

Dengan harapan untuk semakin efektifnya kerja ke-



Beberapa hunian yang selesai dibangun dalam Program Hunian Caritas PSE Manado.

manusiaan di Keuskupan Manado, bulan Desember tahun 2018, Uskup Manado menerbitkan Surat Keputusan (SK) tentang penunjukan Direktur Caritas PSE Keuskupan Manado. Pada saat inilah, pelayanan kemanusiaan di keuskupan ini berada di bawah koordinasi Caritas PSE Manado. Sejak saat ini, Direktur Caritas PSE Manado dan Ketua Komisi PSE Keuskupan Manado dijabat oleh satu orang. Pastor Joy Derry, Pr untuk menjadi Direktur Caritas PSE Manado yang pertama. Dengan tugas khusus menjalankan program implementasi bantuan bekerja sama dengan Caritas Indonesia dan Caritas Internasional. Caritas PSE Manado juga bekerja sama dengan kelompok atau individu donor lainnya.

Caritas Keuskupan Manado dibentuk dan ditunjuk sebagai organisasi perangkat keuskupan untuk kegiatan sosial yang berkaitan dengan membantu masyarakat yang

terkena dampak musibah seperti: gempa bumi atau bencana alam dan bencana non alam. Caritas PSE Manado ditunjuk sebagai wadah pendampingan dan pembinaan iman dalam rangka menerjemahkan dan mendaratkan visi dan misi Gereja Katolik. Dengan tugas ini, Caritas PSE Manado akan berada paling depan sebagai ujung tombak karya kasih Gereja Keuskupan Manado.



BAB II

**Gempa, Tsunami, dan Likuefaksi
Sulawesi Tengah**

GEMPA bumi, tsunami, dan bencana likuefaksi terjadi di Sulawesi Tengah tahun 2018. Bencana ini tepatnya terjadi pada 28 September 2018. Gempa bumi berkekuatan 7,4 Mw menghantam Kota Palu. Pusat gempa berada di 26 km sebelah utara Kabupaten Donggala dan 80 km barat laut Kota Palu, dengan kedalaman 10 km.

Guncangan gempa bumi dirasakan di Kabupaten Donggala, Kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Sigi, Kabupaten Poso, Kabupaten Tolitoli, dan Kabupaten Mamuju. Getaran bahkan terasa hingga Sulawesi Selatan (Kota Makassar) dan Pulau Kalimantan (Kota Samarinda, Kota Balikpapan).

Gempa memicu tsunami hingga ketinggian 5 meter di Kota Palu. Tsunami ini praktis meluluhlantakkan bangunan-bangunan yang berdiri di sepanjang pesisir Teluk Palu.

2.1 Gempa, Tsunami, dan likuiefaksi

Jumat sore, 28 September 2018, seharusnya menjadi hari istimewa bagi masyarakat Kota Palu. Malam pada hari itu, di Pantai Talise akan diadakan Perayaan HUT Kota Palu yang ke-10 yang tepatnya jatuh sehari sebelumnya. Namun, malam penuh kegembiraan itu seketika menjadi bencana saat pada sore hari, Kota Palu diguncang Gempa.

Guncangan gempa bumi ini dilaporkan telah dirasakan cukup kuat di sebagian besar provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan sebagian Kalimantan Timur. Di Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Sulawesi Utara gempa juga terasa di beberapa tempat. Di Makassar misalnya, getaran sempat dirasakan beberapa detik. Sedangkan di Balikpapan, guncangan gempa turut dirasakan di rusunawa, dan hotel.

Gempa yang di Kota Palu ini termasuk sebagai jenis gempa bumi dangkal yang terjadi akibat aktivitas sesar Palu Koro. Gempa ini dibangkitkan oleh deformasi dengan mekanisme pergerakan dari struktur sesar mendatar mengiri (slike-slip sinistral).

Beberapa saat setelah gempa terjadi, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengeluarkan peringatan dini tsunami. Peringatan ini terutama untuk wilayah pesisir pantai di Kabupaten Donggala, Kota Palu, dan sebagian pesisir utara Kabupaten Mamuju. Pada peringatan ini, BMKG memprediksi, tsunami yang akan terjadi memiliki ketinggian 0,5 – 3 meter dengan waktu tiba di Kota Palu pukul 18.22 WITA.

Kenaikan air muka laut setinggi 6 cm terjadi di pesisir Kabupaten Mamuju. Teluk Palu yang jaraknya lebih dekat dengan pusat gempa mengalami tsunami setinggi

GEMPA PALU
Bencana Gempa Bumi, Tsunami, Likuifaksi melanda Sulawesi Tengah 28 September 2018

Pusat Gempa:
Sekitar Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala.

Waktu:
28 september 2018
Pukul 18:02:44 (WITA)

Lama Gempa: 3-7 Menit

Kekuatan: 7,4 Mw
Kedalaman: 10 km (6,2 mi)
Episentrum: 0.18°S 119.85°E
Koordinat: 0.18°S 119.85°E
Sesar: Palu Koro
Jenis: Sesar mendatar

#Belarasa
#CaritasIndonesia

1,5 meter. BMKG mengakhiri peringatan dini tsunami akibat gempa ini pada pukul 18.37 WITA.

Diketahui, titik tertinggi tsunami tercatat di Desa Tondo, Palu Timur, Kota Palu. Di tempat ini, tsunami yang menerjang mencapai 11,3 meter. Sedangkan titik terendah tsunami tercatat 2,2 meter, terjadi di Desa Mapaga, Kabupaten Donggala. Tsunami menerjang pantai, menghantam permukiman, hingga gedung-gedung dan fasilitas umum.

Gempa bumi di Sulawesi Tengah ini juga memicu bencana likuefaksi atau (pencairan tanah). Kejadian ini memakan banyak korban jiwa dan material. Lokasi dengan dampak paling parah adalah Kelurahan Petobo dan Perumnas Balaroa di Kota Palu.

Di Balaroa, likuefaksi mengakibatkan terjadi kenaikan dan penurunan muka tanah. Beberapa bagian daerah ini amblas hingga kedalaman 5 meter. Selain itu, beberapa bagian tanah juga mengalami kenaikan sampai 2 meter.

Likuefaksi ini diakibatkan karena di bagian tengah zona Sesar Palu-Koro, tersusun endapan sedimen yang berusia muda. Karakter sedimen ini menjadikannya belum terkonsolidasi atau mengalami pemadatan. Inilah yang menjadikan tanah di daerah ini rentan mengalami likuefaksi.

2.2 Respon Pemerintah

2.2.1 Tanggap Darurat

Pemerintah, baik Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dan Pemerintah Pusat bergerak cepat dalam penanganan bencana gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi di Palu dan sekitarnya 28 September 2021. Respon tanggap darurat ini tertuang dalam surat keputusan Pemerintah Pu-



Presiden Joko Widodo saat meninjau bencana gempa, tsunami, dan lekuefaksi di Sulawesi Tengah.

sat Nomer 466/459/BPBD/2018. Tanggap darurat ini dimulai Sabtu, 29 September 2018 hingga Kamis 11 Oktober 2018 (14 hari). Respon tanggap darurat ini diperpanjang dengan keputusan Nomer 466/463/BPBD/2018. Respon kedua ini berlangsung selama 14 hari, terhitung sejak hari Sabtu, 13 Oktober 2018 sampai Jumat 26 Oktober 2018.

Seiring dengan keputusan ini, pemerintah mulai menyalurkan bantuan berupa bahan makanan dan kebutuhan-kebutuhan dasar lain. Bantuan ini misalnya berupa bahan makanan sebanyak 8 ton yang disalurkan menggunakan pesawat Hercules milik Tentara Nasional Indonesia (TNI). Bantuan juga disalurkan melalui jalur laut dari Bitung, Sulawesi Utara. Ada juga yang dibawa dengan kapal dari Samarinda, Kalimantan Timur. bantuan juga mulai dikirim dari daerah penyangga seperti Gorontalo dan Makassar. Pemerintah juga menginisiasi dapur umum di berbagai tempat, dari usaha ini dapat disiapkan sebanyak 36.000 porsi



Situasi setekah gempa di salah satu pantai di Teluk Palu, Sulawesi Tengah.

makanan setiap hari.

Pemerintah kemudian membentuk juga satgas penanganan bencana yang pimpinan langsung Danrem dan Gubernur Sulawesi Tengah. Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan (Menkopolhukam), Wiranto menjadi koordinator Pemerintah Pusat dalam penanganan bencana ini. Dengan sinergi ini, bantuan semakin deras mengalir ke Palu dan sekitarnya untuk menjangkau para penyintas bencana. Bantuan dari negara-negara lain juga berdatangan. Ada 18 negara menawarkan bantuan untuk penanganan bencana di Palu ini, diantaranya negara-negara Asean, Arab Saudi, Amerika Serikat, Australia, dan Prancis.

2.2.2 Rehabilitasi dan Rekonstruksi

Pada tahap rehabilitasi dan rekonstruksi pemerintah melibatkan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan

Rakyat (PUPR) untuk membangun hunian sementara dan kemudian juga hunian tetap. Kementerian PUPR membangun 699 unit hunian dengan total bilik sebanyak 8.388 untuk korban gempa, tsunami, dan likuefaksi. Setiap unit hunian terdiri atas 12 bilik dimana setiap bilik berukuran 18 meter persegi. Setiap bilik ini akan dihuni satu keluarga. Hunian sementara ini dilengkapi dengan sarana MCK, air, listrik, halaman parkir, dan fasilitas umum lainnya. Hunian sementara ini untuk mengakomodasi sekitar 20.000 warga yang masih tinggal di tenda-tenda pengungsian.

Tiga daerah di Sulteng meliputi Kota Palu, Kabupaten Donggala dan Sigi merupakan daerah paling parah terdampak gempa, tsunami, dan likuefaksi 28 September 2018. Untuk memulihkan Sulawesi Tengah pasca bencana gempa, tsunami, dan likuefaksi, Presiden Jokowi telah mengeluarkan kebijakan lewat Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Percepatan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Provinsi Sulawesi Tengah.

Pemerintah membangun hunian tetap untuk penyintas di Kelurahan Tondo dan Talise, Kecamatan Ulujadi seluas 1.165,67 hektare. Pembangunan juga dilakukan di Kelurahan Duyu, Kecamatan Tatanga seluas 79,3 hektare. Selain itu pemerintah juga membangun hunian tetap bagi penyintas di Kelurahan Petobo seluas 33,3 hektare, serta Kelurahan Balaroo seluas 36,7 hektare. Secara keseluruhan, total ketersediaan lahan di Kota Palu seluas 1.614,65 hektare dengan kebutuhan hunian sebanyak 7.000 unit.

2.3 Respon Non-Governmental Organization (NGO) Indonesia dan International Non-Governmental Organization (INGO)

Pada 29 September 2018, relawan dari Non-Governmental Organization (NGO) Indonesia dan International Non-Governmental Organization (INGO) mulai berdatangan. Korban gempa Lombok dari Gumantar, Kabupaten Lombok Utara, menyumbangkan uang dari penjualan hasil bumi untuk meringankan derita korban gempa Palu. Padahal, desa ini termasuk desa yang paling parah terdampak gempa beberapa waktu sebelumnya.

Organisasi amal, seperti Aksi Cepat Tanggap (ACT) mulai mengirimkan bantuan dalam kapal kemanusiaan. Isinya berupa 1.000 ton beras dari Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, Jawa Timur. Dari cabang-cabang ACT lainnya juga mengirimkan 500 ton logistik campur dari Pelabuhan Tanjung Priok, dan bantuan-bantuan lain.

Kehadiran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) baik dari dalam maupun luar negeri ini juga diikuti pihak-pihak lain untuk turut membantu penanganan bencana di Palu. Bantuan ini didistribusikan dengan koordinasi dengan TNI. Panglima TNI Marsekal Hadi Tjahjanto mengatakan bahwa, personel TNI akan menjaga bantuan sejak dari jalur masuk sampai ke pengungsian. Untuk itu, TNI menempatkan personel di sebelah utara, yakni di Kabupaten Parigi Moutong dan di sebelah selatan di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.

Kehadiran LSM ini juga berlanjut pada tahap rehabilitasi dan rekonstruksi. Misalnya Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang membantu pembangunan hunian tetap di Kota Palu. Ada sekitar 1.500 unit yang dibangun pada tahap

pertama yakni di Kelurahan Tondo sebanyak 1.000 unit dan Kelurahan Duyu sebanyak 5.000 unit.

Bagi LSM asing, pemerintah membatasi aktivitas langsung mereka di lokasi bencana di Palu dan sekitarnya hingga 9 Oktober 2018. Peraturan ini tersirat dalam pedoman penanggulangan bencana bagi LSM asing yang dikeluarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Aturan ini di antaranya menginstruksikan agar LSM asing tidak dapat langsung turun membantu di lokasi bencana. Bantuan mereka dapat diberikan dengan berkoordinasi dengan kementerian terkait penanganan bencana atau dengan LSM lokal. Aturan ini dibuat untuk menunjukkan bahwa saat ini Indonesia memiliki sumber daya yang cukup dalam penanganan bencana.

Masih ada banyak lembaga-lembaga lain yang terlibat dalam penanganan bencana gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi di Palu. Kehadiran mereka dengan koordinasi dengan pemerintah menjadikan penanganan.



BAB III

Gereja Katolik Merespon

SEBAGAI respon atas bencana gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi di Palu dan sekitarnya pada 28 September 2018, Pemerintah Indonesia menetapkan status darurat dengan keputusan Nomer 466/459/BPBD/2018. Tanggap darurat ini dimulai Sabtu, 29 September 2018 hingga Kamis 11 Oktober 2018 (14 hari). Respon tanggap darurat ini diperpanjang dengan keputusan Nomer 466/463/BPBD/2018. Respon kedua ini berlangsung selama 14 hari, terhitung sejak hari Sabtu, 13 Oktober 2018 sampai Jumat 26 Oktober 2018.

Selaras dengan usaha pemerintah dalam penanganan bencana ini, Gereja Katolik dalam hal ini Caritas Indonesia bersama dengan Caritas PSE Manado langsung bergerak untuk membantu masyarakat terdampak. Pada awal masa bencana ini, Caritas PSE Manado berusaha melihat kebutuhan-kebutuhan penyintas bencana.

3.1 Respon Tanggap Darurat Gempa Palu 2018

Sejak hari pertama kejadian gempa bumi yang diikuti gelombang tsunami dan likuefaksi di Palu dan sekitarnya pada 28 September 2018, Caritas PSE Manado sudah aktif membantu penyintas. Uskup Manado, Mgr. Benedictus Estephanus Rolly Untu MSC menyerukan Gerakan Peduli Bencana Palu, Sigi, dan Donggala. Siang hari pada tanggal 29 September 2018, Mgr. Rolly meminta Ketua Caritas PSE Manado, Pastor Joy Derry, Pr untuk membentuk tim yang akan mengkoordinir pelayanan kemanusiaan masyarakat yang terdampak bencana di Sulawesi Tengah.

Langkah pertama yang dilakukan bekerjasama dengan Komsos Keuskupan Manado untuk mengumumkan seruan uskup melalui siaran di Radio Montini FM Manado. Komisi PSE langsung membentuk Tim Kerja dan Posko



Uskup Manado, Mgr. Benedictus Rolly Untu MSC saat mengunjungi korban gempa di Palu.

Keuskupan Manado di Kantor Caritas PSE Manado di Sentrum Agraris Lota, Minahasa. Tim Kerja Posko Keuskupan Manado dipimpin oleh Sr. Regina Fofid DSY (Ketua JPIC Keuskupan Manado) yang dibantu oleh Pastor Steven Lalu, Pr. bidang keuangan dan Pastor Frans Mandagi, Pr. yang menangani bidang logistik. Dalam menjalankan tugasnya, Caritas PSE Manado dibantu relawan Laskar Iklim, dan KBK Kevikepan Manado.

Untuk mendukung gerak Caritas PSE Manado dalam penanganan bantuan, Pastor Paroki St. Maria Palu, Pastor Yohanis Salaki, MSC merelakan kompleks Gereja St. Maria Palu menjadi lokasi pengungsian dan membuka dapur umum. Di Paroki St. Maria juga membentuk tim kerja untuk menangani pengungsi ini.

Sejak hari pertama bencana, dapur umum menye-

diakan makanan bagi sekitar 500 orang setiap hari. Pada hari-hari awal bencana, tim dari Paroki St. Maria sempat mengalami kesulitan mendapat bahan makanan. Pembuatan dapur umum ini juga dibuat di Gereja St. Paulus Palu yang juga menyediakan makanan bagi sekitar 500 orang setiap hari.

Caritas PSE Manado lalu meminta seorang imam di luar Kota Palu, Pastor Echa Mantow, Pr. untuk berbelanja di pasar di Kabupaten Parigi Moutong, bahan makan yang dibeli ini dapat di Palu tanggal 2 Oktober 2021. Sejak itu, pelayanan bagi penyintas bencana bertambah, tidak hanya membuka dapur umum, tetapi juga menyalurkan bantuan sembako. Bantuan ini berasal Keuskupan Manado dan dari beberapa donatur lain.

Distribusi bantuan pada masa-masa awal bencana ini terbantu dengan adanya relawan, baik dari umat Paroki St. Maria, Staf Caritas PSE Manado, dan relawan-relawan lain yang membantu. Pada tahap ini, Caritas PSE Manado langsung berkoordinasi dengan Caritas Indonesia. Kepedulian dari para donatur semakin berdatangan, dengan kerja sama ini, maka kebutuhan bantuan bagi para penyintas bencana dapat terdistribusi dengan lancar.

3.1.1 Identifikasi Kebutuhan Tanggap Darurat

Pada tahap awal ini, Tim Caritas berusaha dengan cepat mengidentifikasi kebutuhan masyarakat penyintas. Kebutuhan paling mendesak pada tahap ini adalah ketersediaan bahan makanan dan adanya fasilitas Kesehatan. Untuk itu, Tim Caritas secepatnya berusaha melihat dan mencermati kebutuhan ini dan mengusahakan agar dapat cepat dipenuhi.



3.1.2 Kegiatan Pos Pelayanan

Dimulai sejak 29 September 2021, dapur umum yang dibuat di kompleks Gereja St. Maria Palu berlangsung sampai 26 oktober 2018. Layanan Kesehatan juga mulai dibagikan pada kesempatan ini. Sr. Rosina PBHK dan Sr. Mari Jose JMJ mengkoordinasi layanan Kesehatan ini. Tim Caritas menjalankan pelayanan kesehatan keliling. Layanan ini berdasarkan permintaan dan kajian. Bentuk layanan Kesehatan ini berupa konsultasi psikososial dan *trauma healing*.

Dalam menjalankan aktivitasnya, Tim Caritas melakukan pertemuan koordinasi dan melaporkan kegiatannya kepada Komando Resor Militer (Korem) Palu dan Posko Bencana yang dibentuk Pemerintah Kota Palu. Tim Caritas juga dengan cepat melakukan kajian kebencanaan sambil mendistribusikan bantuan logistik.



3.1.3 Dukungan Nasional dan Internasional

Wujud kepedulian dan solidaritas masyarakat disalurkan melalui:

- Rek. Bank BNI Kantor Cabang Ranotana, a.n. KEUSKUPAN MANADO, No Rek. 383777778
- Posko Keuskupan Manado di Sentrum Agraris Lota (SAL), Minahasa Sulawesi Utara

Dukungan Nasional dan Internasional terhadap Gerakan Keuskupan Manado Peduli Palu, Sigi, dan Donggala semakin besar, hal ini dibuktikan dengan kehadiran para relawan dari lingkungan Gereja Katolik.



Catatan:

- Jumlah relawan yang terlibat dalam Posko Caritas PSE Keuskupan Manado Di Palu tercatat berjumlah 185 orang. Relawan datang dari pelbagai keuskupan, organisasi dan kongregasi di Indonesia.
- Mengembangkan kapasitas Tim Caritas dibuat untuk memperbaiki sistem dan prosedur tanggap bencana dan pengelolaan keuangan program.

3.2 Respon Rehabilitasi dan Rekonstruksi

Tepat satu bulan setelah kejadian bencana gempa bumi dan tsunami, tanggal 28 Oktober 2018, Pemerintah Indonesia menyatakan berakhirnya masa tanggap darurat bencana Gempa Bumi dan Tsunami Palu, Sigi dan Donggala. Fase tanggap bencana kemudian memasuki Masa Pemu-

lihan yang akan berlangsung hingga akhir bulan Desember 2018. Masa peralihan adalah masa dimana bibit-bibit harapan ditanam dan ditumbuhkembangkan sekaligus mengusir rasa takut, sedih, bingung dan kecewa maupun trauma yang masih tersisa akibat bencana.

Masa dimana penyintas diajak untuk merancang kehidupan baru yang ideal serta lebih baik dari saat ini, setidaknya sebanding dengan kehidupan mereka sebelum dilanda bencana. Oleh karenanya, kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan umumnya berorientasi sepenuhnya kepada upaya mengembalikan rasa percaya diri di kalangan penyintas.

Kegiatan-kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi adalah penjabaran dari Strategi pemulihan sebagai hasil survei penilaian kebutuhan paska bencana (*Post Disaster Needs Assessment/PDNA*). Penetapan Strategi Pemulihan selain dilakukan melalui proses yang melibatkan anggota masyarakat (penyintas), tentu saja juga menggunakan spesifikasi, kapasitas, prioritas maupun kebijakan organisasi Caritas PSE Manado sebagai patokan.

3.2.1 Rencana Kegiatan Pasca Periode Emergency Respon dan dukungan Kongregasi dan Lembaga Bantuan

Rencana kegiatan setelah masa tanggap darurat dibagi dalam tiga jangka waktu, pendek, menengah, dan jangka Panjang. Pembagian ini terkait dengan prioritas program Caritas yang disesuaikan dengan kebutuhan penyintas bencana gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi di Palu, Sigi, dan Donggala.



Rencana Kegiatan Pasca Emergency Respon

Jangka Pendek

- Membentuk Tim Pemulihan Palu, Sigi dan Donggala.
- Mengembangkan Kapasitas Tim Lokal; memperbaiki sistem dan prosedur tanggap bencana bersama Jesuit Refugee Service (JRS).
- Melakukan layanan psiko-sosial/trauma healing berdasarkan kajian dan permintaan dikoordinir sr Rosina PBHK bersama Tarekat JMJ, JRS, Perdaki, Tarekat Gembala Baik, dan JPIC Fransiskan (INFO).
- Melakukan layanan kesehatan dasar keliling yang dikoordinir Sr. Mari Jose JMJ; layanan dasar berdasarkan permintaan dan kajian.
- Bersama tarekat –tarekat dan organisasi melakukan kajian mendalam dengan bekerjasama dengan tim ahli terkait dampak bencana.
- Mendistribusikan logistik yang terkumpul.
- Mengikuti Pertemuan Koordinasi; di Posko BPBD Provinsi Sulawesi Tengah, Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala.
-

Jangka Menengah

- Melakukan pembangunan hunian sementara berdasarkan hasil kajian Ahli dan konsultasi desa/kelompok basis: Caritas Regio Jawa.
- Melakukan perbaikan fasilitas air dan sanitasi.
-

Jangka Panjang

- Perbaikan gedung gereja dan sekolah: Kongregasi Imam-Imam Hati Kudus Yesus (SCJ).
- Bantuan Pendidikan/Pendampingan anak-anak : Tarekat PBHK, JPIC ALMA,
- Melakukan pengembangan kapasitas warga terdampak: JRS
- Melakukan Pemulihan/Pemberdayaan Ekonomi warga terdampak: Caritas Indonesia dan KBKK.



Rencana Kegiatan Pasca Emergency Respon

Jangka Pendek

Tarekat JMJ

- ·Perbanyak tenaga dokter dan keberlanjutan pelayanan Kesehatan selama tiga bulan.
- ·Petugas dapur umum

Tarekat Putri Kasih

- ·Bantuan tenaga Kesehatan dan psikososial

JPIC ALMA

- ·Bantuan relawan medis, logistik, dan dapur umum.
- ·Bantuan seragam anak sekolah
- ·Bantuan
- ·Bantuan anak cacat dan rehabilitasi tulang bagi penyintas yang mengalami cacat akibat bencana.

Tarekat SCJ

- ·Renovasi Gereja Kulawi
- ·Penguatan Masyarakat Lokal
- ·Bantuan untuk anak sekolah

Tarekat PBHK

- ·Pendampingan anak di Sidera
- ·Bantuan ATK untuk SD Lolu

Tarekat Gembala Baik

- ·Tenaga psikososial

Tarekat SVD

- ·Bantuan untuk penyintas bencana di Kabupaten Donggala

Tarekat MSC

- ·Bantuan untuk penyintas bencana di Jono Oge Sidera

Jangka Panjang

JRS

- ·Bantuan tenaga psikososial
- ·Pendidikan dan penguatan kapasitas tenaga lokal
- ·Pelatihan PRB

KBKK

- Pendampingan Pemberdayaan Ekonomi ibu-ibu dan Masyarakat

CAMILIAN

PIPIKORO

3.3 Program Pascabencana

Pasca respon tanggap darurat Caritas PSE Manado dalam koordinasi dengan Caritas Indonesia mencermati bahwa ada kebutuhan hunian yang layak bagi keluarga penyintas gempa, tsunami, dan likuefaksi di Palu 28 September 2018. Kebutuhan ini dijawab dengan program-program pembangunan hunian. Harapannya, dengan rumah yang layak ini, masyarakat penyintas akan dapat tinggal di rumah yang layak dan tahan bencana.



Proses Pembangunan hunian yang disponsori Caritas

Pada kenyataannya, seiring berjalannya program ada temuan-temuan baru di lapangan. Tim Caritas PSE Manado menemukan bahwa sebagian masyarakat juga sangat memperhatikan kondisi hunian atau rumahnya. Untuk itu, program ini kemudian diperluas cakupan penerima manfaatnya termasuk untuk masyarakat yang kondisi rumahnya memperhatikan, namun tidak termasuk pada daftar penerima manfaat pembangunan hunian yang dibantu Pemerintah.

Dari sejak berakhirnya masa tanggap darurat, ada lima program hunian yang diinisiasi Jaringan Caritas Indonesia dan juga dengan bantuan dari Caritas Internationalis dan Caritas Italiana. Kelima program itu adalah Program EA27/2018, Program AO/2019/014, Program Regio Jawa dan CPSE Manado, Program EA04/2020, dan Program EA06/2021.

3.3.1 Program EA 27/2018

Caritas Indonesia dan Caritas PSE Manado melakukan berbagai program dalam rangka EA 27/2018. Program ini dapat terselenggara atas dukungan dari Organisasi Anggota Caritas Internationalis (CIMOs). Dukungan yang diberikan CIMOs ini diantaranya bantuan pendanaan dan ide-ide terkait berjalannya program.

Program ini digulirkan untuk melayani masyarakat yang terkena bencana di Sulawesi Tengah. Program ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: Bantuan Tunai Multi Guna (*Multi Purpose Cash Assistance/MPCA*), Pendampingan Psikososial (*Psychosocial Support/PSS*), dan Pengurangan Resiko Bencana (*Disaster Risk Reduction/DRR*).

1. Bantuan Tunai Multi Guna (*Multi Purpose Cash Assistance/MPCA*)

Didukung oleh Organisasi Anggota Caritas Internationalis, Caritas Indonesia dan Caritas PSE Manado melakukan berbagai program dalam rangka EA 27/2018 dimana salah satu kegiatannya adalah pemberian Bantuan Tunai Multi Guna (*Multi Purposes Cash Assistance/MPCA*). Bantuan ini diberikan kepada para penyintas bencana gempa, tsunami, dan likuefaksi. Bantuan ini bermanfaat bagi para penyintas untuk membangun kembali kehidupan mereka yang dikoyak bencana.

2. Pendampingan Psikososial (PSS)

Program pendampingan psikososial ini bekerja sama de-

ngan JRS Indonesia. Caritas PSE Manado sebagai pelaksana program memberikan pendampingan bagi psikososial kelompok yang telah terbentuk di beberapa desa. Selama pendampingan, tim yang bertugas berfokus pada membimbing mental penyintas, terutama orang tua sehingga dapat menyikapi trauma-trauma pasca bencana ini dengan positif.



3. Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

Tim PRB Caritas PSE Manado mendampingi masyarakat setempat untuk mengembangkan kapasitas mereka, serta secara aktif berpartisipasi dalam kajian risiko bencana berdasarkan bahaya spesifik dan risikonya, rencana aksi masyarakat. Kegiatan ini terlaksana atas kerja sama Caritas PSE Manado dibantu CRS Indonesia. Pendam-



pingan ini juga mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, dan pembangunan. Difasilitasi oleh Caritas PSE Manado, Badan Pengelola Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Palu-Poso mendukung rencana aksi PRB masyarakat setempat dan menyediakan benih Pohon Kemiri (159 benih), Pohon Nantu (170 benih) dan Pohon Durian (180 benih) di Sindosa Desa.

Caritas PSE Manado secara rutin mengadakan pertemuan untuk meninjau, mengevaluasi program yang sedang berjalan, serta merencanakan proyek-proyek selanjutnya. Program PRB telah dilaksanakan di lima desa, yaitu: Sindosa, Kaliburu, Sidera, Batusuya Go'o, dan Bolapapu. Berkoordinasi dengan CRS Indonesia, Caritas PSE Manado mengembangkan modul lokal dan konten rencana kontinjensi PRB.

3.3.2 Program Regio Jawa

Dalam penanganan bencana gempa, tsunami, dan likuefaksi di Palu dan sekitarnya, Caritas Keuskupan Regio Jawa terlibat sejak tahap tanggap darurat dengan mengirimkan bantuan dan juga relawan. Selanjutnya, keterlibatan ini berlanjut pada tahap rehab dan rekon, dengan memanfaatkan dana solidaritas untuk Sulawesi Tengah dan dikoordinatori Caritas Bandung serta Caritas PSE Manado menjadi implementasinya. Ada dua bantuan yang diberikan pada program ini yaitu pembangunan hunian sementara (huntara) dan pemberian Multi Purpose Cash Assistance (MPCA).

**PROGRAM
PENGURANGAN
RISIKO BENCANA**

1 Juli 2019 (Desa Kaliburu, Sidera, Sindosa, dan Batusuya Go'o.)
2.22 - 23 Agustus 2019 (Desa Bolapapu)

Manajemen Risiko Bencana yang Dipimpin Masyarakat

•Pelatihan dan Dampak MEAL Monitoring

Waktu : tanggal 21 - 23 Agustus 2019
Tempat : Desa Sindosa, Kec. Sindue, Donggala
Materi : Pengenalan mekanisme pemantauan program

Pembangunan hunian ini berlokasi di Pombewe, Kec. Sigi Biromaru, Kab. Sigi. Sebagai koordinator program, Caritas Bandung bertanggung jawab dalam koordinasi mekanisme pembiayaan, di mana sumber pendanaannya berasal dari Caritas Regio Jawa. Sedangkan untuk MCA bantuan diberikan di Paroki St. Paulus dan Paroki St. Maria Palu.



3.3.3 Program hunian AO/2019/014

Caritas PSE Manado melakukan kajian di wilayah respon tanggap darurat. Dari kajian ini didapati sebanyak 530 KK yang membutuhkan hunian di wilayah Kabupaten Sigi, tepatnya di Desa Tuva, Desa Poi, Desa Rogo, Desa Jono Oge, serta Desa Sidera.

Desain hunian program ini selain mengacu pada faktor di atas merupakan pembelajaran dari hunian yang dibangun oleh Caritas PSE Manado yang didukung oleh Kongregasi Putri Kasih di Desa Kalawara dan Karina KAS di Desa Pombewe. Hunian yang dibangun pada program ini berukuran 4,2 m x 6,0 m dengan menerapkan konsep rumah tumbuh dengan satu kamar tunggal dan satu jamban berukuran 1,4 m x 1,3 m.

3.3.4 Program hunian EA 04/2020

Program hunian AO/2019/014 belum bisa menjawab kebutuhan hunian semua penyintas. Atas rekomendasi dari pihak BPBD Kabupaten Sigi dan Donggala maka Caritas Indonesia dan Caritas PSE Manado menggulirkan Program hunian EA/04/2020.

**SPESIFIKASI HUNIAN
AO/2019/014**

- Fondasi beton menerus.
- Rangka dinding dan atap hunian menggunakan baja ringan.
- Atap zinalume.
- Dinding calsisboard T=6mm.
- Pintu jendela aluminium.
- Instalasi listrik.
- Septictank dan resapan.
- Jamban dengan rangka baja ringan, atap dan dinding seng.

**PENERIMA MANFAAT
AO/2019/014**

Jumlah : 261 KK
Lokasi : Kabupaten Sigi, tepatnya di Desa Tuva, Desa Poi, Desa Rogo, Desa Jono Oge serta Desa Sidera.
Anggaran : Rp. 9.600.988.419,11

Program ini didahului dengan kajian untuk memastikan bahwa memang masih ada penyintas yang belum terpenuhi kebutuhan huniannya. Hasil kajian dijadikan dasar untuk melakukan program hunian di Kabupaten Donggala: Desa Saloya, Desa Batusuya Go'o, Desa Enu, Desa Tibo, dan di Kabupaten Sigi: Desa Rogo, Desa Sidera dan Desa Oloboju. Desain pada program ini merupakan peningkatan dari desain sebelumnya. Hunian dibangun berukuran 4,2 m x 6,0 m menerapkan konsep rumah tumbuh satu kamar tunggal dan satu jamban berukuran 1,4 m x 1,3 m.

**SPESIFIKASI HUNIAN
EA 04/2020**

- Fondasi beton menerus.
- Rangka dinding dan atap hunian menggunakan baja ringan.
- Atap zinalume.
- Dinding batako setinggi 60 cm dan dinding calsisboard T=6mm setinggi 240 cm
- Pintu jendela aluminium.
- Instalasi listrik.
- Septictank dan resapan.
- Jamban menggunakan rangka baja ringan dengan atap dan dinding seng

**PENERIMA MANFAAT
EA 04/2020**

Jumlah : 250 KK
 Lokasi :
 Kabupaten Sigi, Kec. Dolo Selatan: Desa Rogo; Kec. Biromaru: Desa Sidera, Desa Oloboju
 Kabupaten Donggala, Kec. Sindue: Desa Enu, Desa Tiba, Desa Saloya, Desa Batusuya
 Go'o, Desa Kalibiru
 Anggaran : Rp. 13.012.389.571,82

3.3.5 Program hunian EA 06/2021

Program ini dirancang tiga tahun pasca bencana karena adanya permohonan Desa Ape Maliko, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, untuk memenuhi kebutuhan hunian warga yang masih tinggal di tenda sebanyak 21 KK yang masih tinggal di tempat yang tidak layak huni. Desain pada program ini memasukkan rekomendasi evaluator eksternal terkait pondasi umpak dan penambahan satu kamar tidur menjadi dua. Desain hunian yang dibangun menjadi berukuran 4,2 m x 6,0 m dengan satu jamban berukuran 1,4 m x 1,4 m.

**SPESIFIKASI HUNIAN
EA 06/2021**

- Fondasi umpak
- Sloof beton tidak bertulang
- Rangka dinding dan atap hunian menggunakan baja ringan.
- Atap zinalume.
- Pintu jendela aluminium.
- Instalasi listrik.
- Dinding batako setinggi 60 cm dan dinding calsiboard T=6mm setinggi 240 cm
- Septictank dan resapan.
- Jamban menggunakan rangka baja ringan dengan atap dan dinding seng

**PENERIMA MANFAAT
EA 06/2021**

- Penerima Manfaat:
- Jumlah : 60 KK 382 Jiwa
- Lokasi : Desa Ape Maliko, Kabupaten Donggala
- Anggaran : Rp6.547.081.643,58



Bab IV

Belajar dari Palu,
Untuk Kesiapan Gereja Menghadapi Bencana

MASJID Arkam Babu Rahman menjadi salah satu saksi bisu kedahsyatan gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi yang menghantam Palu dan daerah sekitarnya pada 28 September 2018. Masjid yang berdiri di tepi Pantai Talise ini masih bertahan meski dihantam gempa dahsyat itu. Karena itu, masjid ini hingga kini dikenang sebagai bukti semangat masyarakat Kota Palu dan sekitarnya untuk bangkit, setelah mereka dihantam bencana. Duka yang dirasakan masyarakat di tiga wilayah, Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala boleh jadi masih dirasakan hingga kini, namun, masjid itu mejadi satu bukti bahwa bencana jangan sampai mengalahkan rasa kemanusiaan dan tentu saja semangat belarasa.

Belarasa ini tidak mengenal agama, ketika bencana ini datang, sekat-sekat perbedaan tidak ada lagi, yang seharusnya ada adalah mata yang melihat kebutuhan sesama, mata yang melihat keterpurukan, dan semangat untuk menjawab kebutuhan itu. Di sinilah, Jaringan Caritas Indonesia ditantang untuk cepat tanggap, mencari yang paling terdampak, yang paling menderita dan memberikan bantuan terbaik bagi mereka. Inilah belarasa.

Tiga tahun telah berlalu, sejak bencana gempa dahsyat melanda Sulawesi Tengah. Jaringan Caritas Indonesia dengan dukungan Caritas Internationalis dan Caritas dari berbagai negara bahu membahu menjadi wujud nyata kehadiran Gereja di tengah derita masyarakat terdampak. Rasanya, sebagai Jaringan Caritas, baik di Indonesia dan dunia international, sudah secara maksimal melakukan yang terbaik yang dapat dilakukan.

Kini, saatnya bagi Caritas untuk menarik pelajaran dari keterlibatannya dalam penanganan gempa bumi,

tsunami, dan likuefaksi itu. Ada beberapa hal yang dapat diberi garis bawah, pada keterlibatan Caritas ini, yaitu pelajaran-pelajaran yang dapat ditarik dan diingat sebagai penambah kapasitas kerja sama Jaringan Caritas.



Proses pembelajaran Program Hunian Palu

4.1 Belajar Mengelola Program EA CI

Sebelumnya, di Caritas Indonesia hanya sedikit dari sekian banyak staf yang akrab dengan dokumen-dokumen Caritas Internationalis (CI). Dengan implementasi Proyek EA di Palu, semua staf Caritas Indonesia belajar mengakrabkan diri dengan semua dokumen CI. Sebagaimana lembaga-lembaga donor dari luar negeri, CI memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menyajikan setiap dokumen dalam setiap program yang mereka bantu.

Penguasaan dokumen ini sangat krusial mengingat dengan ini Caritas Indonesia dan tentu Caritas PSE Manado

akan dapat memahami bagaimana CI bekerja sama dengan Caritas di setiap negara yang menjadi anggota konfederasi. Penguasaan dokumen kerja sama dan dokumen-dokumen lain terkait CI akan membantu Jaringan Caritas Indonesia untuk “berjalan bersama” membantu mereka yang paling membutuhkan.

4.2 Belajar Tentang Pentingnya Sinergi:

Bencana yang terjadi di Palu dan sekitarnya ini, mengundang berbagai elemen Gereja Katolik di Indonesia untuk mengulurkan tangan membantu. Namun harus diakui, tidak gampang mengelola beragam bantuan ini terlebih karena kurangnya koordinasi atau karena faktor-faktor lain yang menghambat. Koordinasi bantuan ini memang menjadi tantangan bagi penangan bantuan dari berbagai kongregasi, tarekat, dan organisasi Katolik.



Direktur Caritas Indonesia Romo Fredy Rante Taruk Pr dan Direktur Caritas PSE Manado Romo I Wayan Sugiarta saat mengunjungi salah satu lokasi pembangunan hunian

Untuk itu, semua respon Gereja Katolik di Palu ini juga menjadi juga pelajaran bagi Jaringan Caritas Indonesia tentang bagaimana mengorganisasi dan bersinergi dengan berbagai pihak, komunitas, dan tarekat di Indonesia. Pihak-pihak ini rela membantu dengan potensi yang ada. Mereka terlibat memberi sumbangan pada penanganan bencana di Palu ini, seberapapun besarnya, itu berarti bagi keseluruhan gerak penanganan bencana.

Bantuan ini apabila dikoordinasikan dengan baik, tentu akan diperhitungkan sebagai bagian dari respon gereja katolik. Kedepan, koordinasi semacam ini akan menjadi kunci dalam penanganan-penanganan bencana yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Sebagai bentuk kehadiran Gereja, Jaringan Caritas Indonesia akan terus berusaha memberi bantuan dan pelayanan terbaik bagi mereka yang terdampak.

4.3 Belajar Memberikan yang Terbaik

Di sini, Caritas berusaha melihat kebutuhan lapangan akan hunian yang layak sangat mendesak untuk dipenuhi/dijawab, namun dari segi pengalaman, Caritas Indonesia dan jaringannya tidak memiliki kapasitas. Semangat kristiani yang mendorong kuat untuk memberikan yang terbaik dari kekurangan. Caritas lalu membuka jalan Caritas Indonesia dan CPSE Manado untuk berani menjawab ya kepada para donor untuk membangun hunian yang layak bagi mereka yang sungguh sangat membutuhkan.

Setiap terjadi bencana, penyintas adalah pihak yang paling merasakan dampak dari tragedi itu. Untuk itu, tugas Caritas adalah memberi pelayanan terbaik bagi mereka. Para penyintas ini berhak mendapat segala yang terbaik



Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk Pr dan Konsultan Program Shelter, Fransiskus Xaverius Esensiator saat mengunjungi salah satu penerima manfaat program hunian.

dari pelayanan Caritas. Kesadaran ini penting, sehingga setiap personel yang terlibat dalam kerja Caritas di mana pun itu, tidak menganggap sepele bentuk tanggung jawabnya. Apapun fungsi yang dijalankan, personel Caritas itu melakukan sebuah tindakan mulia berlandaskan semangat belarasa.

Di Palu, ketika mata Caritas melihat begitu banyak saudara yang menderita. Di sinilah Caritas berusaha sekuat tenaga memberikan segala potensi yang ada. Lewat bantuan yang diberikan, Caritas ingin memuliakan para penyintas. Caritas ingin meringankan beban para penyintas dengan memberi segala yang terbaik. Dengan begitu, penanganan bencana ini, mulai dari saat situasi tanggap darurat hingga akhirnya menyusul program-program lain dapat dilihat sebagai kesempatan pembelajaran. Apa yang Caritas berikan di Palu seharusnya menjadikan para penyintas yang dibantu merasakan bahwa mereka dihargai sebagai sesama



sebagian Staf Caritas PSE Manado yang terlibat dalam berjalannya program pembangunan hunian.

saudara.

4.4 Meneguhan dan Mempertegas Caritas Sebagai Lembaga Kemanusiaan Bukan NGO

Caritas adalah lembaga kemanusiaan dan bukanlah sama dengan NGO lain. Caritas bekerja dengan semangat belarasa yang ditunjukkan dengan sebuah pelayanan yang dilandasi semangat welas asih seperti yang selalu didengungkan dalam setiap Ajaran Sosial Gereja Katolik. Kesadaran ini penting untuk terus membangun kesadaran bersama bahwa dasar setiap kerja Caritas adalah semangat untuk mewartakan cinta kasih Injil.

Dengan landasan ini, maka program hunian di Palu tidak mengejar berapa jumlah hunian yang akan dibangun, tetapi berapa hunian yang dibangun dengan kualitas terbaik yang membuat penerima manfaat merasa, bahagia, nyaman, aman tinggal didalamnya. Di

sinilah Caritas belajar untuk semakin menegaskan bahwa ia bukan seperti NGO pada umumnya. Kehadiran Caritas selalu membawa nama Gereja, yang dibelakangnya, Gereja hidup dengan landasan Injili.

Caritas mendampingi bukan karena ikut rame, tetapi atas kesadaran dan pertimbangan kebutuhan mereka yang paling miskin dan menderita. Jadi, ada benarnya jargon “ datang duluan, pulang belakangan”. Itulah Caritas.

4.5 Mendokumentasi Praktik Terbaik bagi Kesiapsiagaan

Modul dan dokumen lain dibuat untuk meletakkan kesimpulan di akhir setiap program, sehingga ke depan dapat menjadi pelajaran bagi Jaringan Caritas Indonesia agar semakin siap saat berhadapan dengan panggilan untuk terjun dalam penanganan bencana di masa mendatang. Dokumen pembelajaran ini juga dapat dibagikan kepada jaringan di Indonesia dan Internasional.

Dalam konteks penanganan bencana di Palu, dokumen-dokumen yang dibuat bertujuan untuk memastikan pembelajaran dari Palu berjalan. Dokumen ini tentu dapat menjadi acuan penting bagi Caritas Indonesia dan jaringannya di Indonesia dalam menghadapi bencana di masa depan.



Caritas Indonesia

Pelayanan Kemanusiaan, Konferensi Waligereja Indonesia

Jl. Matraman No. 31, Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman
Jakarta Timur, 13150. Telp. (+62-21) 85906534, 85906540, Fax. (+62-21) 85906763
Email: info@karina.or.id, Website: www.karina.or.id



Caritas Indonesia-KARINA



[caritas_indonesia](https://www.instagram.com/caritas_indonesia)



Caritas Indonesia



[Caritas_ID](https://twitter.com/Caritas_ID)



[caritas-indonesia](https://www.linkedin.com/company/caritas-indonesia)